

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang terbuka hijau sangat melimpah di muka bumi ini, beragam tanaman tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik selama manusia bisa merawat dan menjaganya. Patut di syukuri dengan adanya pemberian Tuhan ruang terbuka hijau menjadi salah satu sarana manusia untuk bisa bertahan hidup dengan memanfaatkan sebagai sumber makanan maupun sebagai rumah berlindung dari keadaan alam yang mengancam.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Menurut Undang-Undang Nomer 26 Tahun 2007 tentang pengelolaan ruang terbuka hijau.

Kawasan ini didirikan berdasarkan kebutuhan dan peruntukkan dalam wilayah tersebut. Tidak hanya untuk menjaga dan menyeimbangkan kondisi lingkungan atau ekosistem sekitarnya, tetapi juga menyediakan tempat untuk melakukan aktivitas sosial yang memadukan dengan estetika alam.

Ruang terbuka hijau berfungsi secara ekologis, sosial budaya, arsitektur dan ekonomi. Yang terdapat di dalam peraturan menteri dalam negeri Nomor 01 tahun 2007 pasal 1 ayat 2

Fungsi ekologis ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas air, tanah, mencegah banjir, menurunkan polusi udara, dan menurunkan temperature kota. Bentuk bentuk RTH perkotaan secara ekologis antara lain:

1. Sabuk hijau kota Area ini berfungsi sebagai pembatas dengan lahan atau kawasan lain yang berfungsi untuk melindungi area tersebut. Salah satu contohnya adalah sabuk hijau yang berada di kawasan waduk.
2. Hutan kota didominasi oleh vegetasi-vegetasi berkayu dan berada di wilayah perkotaan. Tidak sama dengan taman kota, hutan kota memiliki karakteristik strata tajuk yang berlapis atau banyak.
3. Sempadan sungai merupakan habitat untuk hewan yang berada di air, dengan menjaga sungai maka air yang ada tersebut menjadi kehidupan manusia.

Fungsi sosial budaya ruang terbuka hijau sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH perkotaan antara lain :

1. Taman taman kota empat ini dibangun untuk meredam suara-suara bising serta polusi yang pada umumnya dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Taman kota dapat mempercantik kota dan memberikan kesan natural di tengah-tengah kepadatan daerah perkotaan. Pembangunan tempat ini biasanya di antara batas-batas bangunan kota atau dapat berdiri sendiri.

2. Lapangan olahraga merupakan suatu area atau lahan datar yang luas yang peruntukkannya untuk kegiatan-kegiatan atau aktivitas olahraga contohnya adalah lintasan lari dan lapangan golf.
3. TPU menjadi bagian dari kawasan ini. Mengingat kondisi tempat yang kritis untuk ruang terbuka hijau, maka salah satu cara mengatasinya adalah dengan memanfaatkan tempat pemakaman umum.

Fungsi arsitektur ruang terbuka hijau dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga dan jalur hijau di jalan jalan kota

Fungsi ekonomi ruang terbuka hijau berfungsi secara langsung seperti penghalusan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/ perkebunan dan pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Dalam pelaksanaanya sering kali mendapatkan masalah yang sangat kompleks karena di dorong oleh kebutuhan manusia yang sangat mendesak sehingga berbuat dengan melakukan pelanggaran menebang pohon dengan begitu masif tanpa menghiraukan dampaknya, manusia sebagai khalifah dalam hal ini pemimpin yang harus menjaga bumi ini dari kerusakan tetapi malah manusia yang merusaknya dengan begitu alasan yang sangat beragam mulai dari kebutuhan yang mendesak, mata pencaharian satu satunya, disengaja merusaknya dan banyak lagi yang lain.

Kota Bandung merupakan kota yang penduduknya mulai padat di huni manusia, dengan alasan bahwasanya kota Bandung merupakan Pusat Ekonomi kedua setelah Jakarta dan pendidikan yang populer di kota Bandung sendiri, maka tidak heran Kota Bandung memiliki populasi manusia yang cukup padat dengan segala pengambilan sumber daya alamnya yang mengancam ruang terbuka hijau semakin menyempit.

Salah satunya dikecamatan Cibiru yaitu mempertahankan lahan yang sebagian besar masuk ke kawasan Bandung Utara (KBU) sebagai ruang terbuka hijau dan ara tangkapan air. Saat ini terdapat 76 hektar lahan milik pemerintah Kota Bandung di kecamatan Cibiru yang di jadikan lahan sebagai serapan air, tetapi lahan tersebut terancam dengan adanya pertumbuhan permukiman penduduk maka dengan hal tersebut harus di perluas lagi kepemilikan Pemkot Bandung.

Luas kecamatan Cibiru mencapai 6.5 kilometer persegi. Terdapat 76 hektar lahan milik Pemkot Bandung. Baru 30 hektar yang di manfaatkan, 20 hektar di jadikan sawah abadi serta 4.6 hektar untuk taman keanekaragaman Hayati (kehati) dan 7 hektar untuk hortikultura tetapi dengan adanya pertumbuhan manusia yang semakin banyak serta kebutuhan yang semakin mendesak mengakibatkan sering terkikisnya lahan terbuka hijau.

Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035 dalam Perda Kota Bandung Nomor 10 tahun 2015

Sempadan sungai

No	Kecamatan cibiru	Luas (hektar)
1	Blok Palasari	33,76 hektar
2	Blok Cisarupan	33,76 hektar
3	Blok Pasir Biru	33,76 hektar
4	Blok Cipadung	33,76 hektar

Sumber : dinas tata ruang kota bandung

Sempadan Jaringan Suted

No	Kecamatan Cibiru	Luas (hektar)
1	Blok Palasari	11,74 hektar
2	Blok cisarupan	11,74 hektar
3	Blok pasir biru	11,74 hektar
4	Blok Cipadung	11,74 hektar

Sumber : dinas tata ruang kota bandung

RTH Taman Lingkungan

NO	Kecamatan cibiru	Luas (hektar)
1	Blok Palasari	7,97 hektar
2	Blok cisarupan	7,97 hektar
3	Blok pasir biru	7,97 hektar

4	Blok Cipadung	7,97 hektar
---	---------------	-------------

Sumber : dinas tata ruang kota bandung

Dalam melakukan pengelolaan bahwasanya di perda Kota Bandung Nomor 07 tahun 2011 pasal 39 setiap orang di larang diantara:

1. Melakukan alih fungsi RTH
2. Melakukan perusakan terhadap tanaman yang berada di RTH publik
3. Melakukan perusakan terhadap elemen estetika yang berada di RTH publik
4. Melakukan perusakan terhadap sarana, fasilitas utilitas yang berada di RTH publik
5. Melakukan perusakan terhadap fungsi RTH publik

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwasanya sempadan sungai yang ada dikecamatan Cibiru blok Cisurupan sungai ciloa di RW 08 yang di jadikan daerah serapan air malah terdapat sampah dan kadang kala menyebabkan banjir di Gede bage dengan hal tersebut merusak sarana pra sarana, elemen estetika dan utilitas dari sungai ciloa, dari blok palasari sungai cipariok termasuk sektor citarum di RW 08 telah terjadi perusakan elemen estetika maupun sarana, fasilitas. Belum lagi, sempadan jaringan sutet blok Palasari RW 13 telah ada pembangunan rumah warga dengan jarak satu meter dengan mengakibatkan alih fungsi lahan dan disisi lain, taman yang ada di cipadung dan taman perbatasan jln A.H Nasution No, a47 pun terjadi perusakan elemen estetika maupun melakukan perusakan tanaman yang ada.

Dalam berita detik news di Kecamatan Cibiru yang notabennya untuk ruang terbuka hijau tetapi dengan seiringnya banyaknya penduduk di kecamatan Cibiru maka itu akan mengancam lahan ruang terbuka hijau menjadi alih fungsi, maupun menimbulkan kerusakan yang ada. Pada tahun 2010 terdapat indikasi KPK tentang penjualan lahan antara makelar tanah dan pemilik tanah sehingga tanah tersebut yang semula diperuntukan untuk ruang terbuka hijau menjadi alih fungsi dengan pembangunan perumahan maupun alat untuk mencari perekonomian

Dengan adanya landasan hukum yang jelas dapat mengetahui pelanggaran atau yang terkait dengan ruang terbuka hijau, belum lagi sepanjang jalan harusnya di tanami oleh tumbuhan atau pohon yang dapat menyerap polusi udara tetapi malah semakin merajalela para pedagang untuk menjual produk atau jasanya.

Maka dengan itu penulis membuat judul “ **IMPLEMENTASI PERDA KOTA BANDUNG NOMOR 07 TAHUN 2011 PASAL 39 TENTANG PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG** ”

B. Identifikasi Masalah

1. dikecamatan Cibiru desa Cisurepan sungai ciloa di RW 08 dan sungai ciparok di RW 08 desa pasir biru yang di jadikan daerah serapan air malah terdapat sampah estetika dan utilitas.
2. Terdapat sempadan sutet di RW 18 desa palasari di bawahnya di bangun bangunan perumahan sehingga mengalih fungsikan lahan.

3. Tidak adanya taman di desa cipadung dan rusaknya sarana prasarana taman perbatasan jln A.H Nasution No, a47.

C. Rumusan Masalah

Dalam permasalahan yang sudah di jelaskan dalam latar belakang dapat di rumuskan :

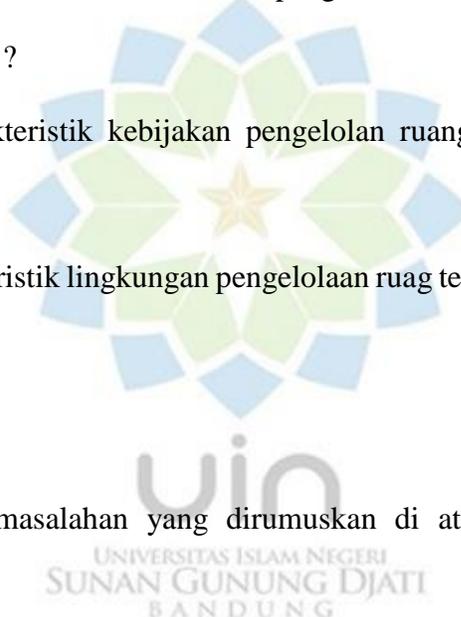
1. Bagaimana karakteristik masalah pengelolaan ruang terbuka hijau di kecamatan cibiru ?
2. Bagaimana karakteristik kebijakan pengelolan ruang tentang ruang terbuka hijau?
3. Mengapa karakteristik lingkungan pengelolaan ruag terbuka hijau di kecamatan Cibiru harus ada?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik masalah pengelolaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Cibiru.
2. Mengetahui karakteristik kebijakan pengelolaan tentang ruang terbuka hijau.
3. Mengetahui karakteristik lingkungan pengelolaan ruang terbuka hijau di kecamatan cibiru.

E. Kegunaan Penelitian



penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya mengetahui tentang pengelolaan ruang terbuka hijau dan dampak apa saja yang timbul karenanya
- b. Menambah wawasan ilmu pemerintahan khususnya di bidang pemerintahan dalam bidang kajian kebijakan publik
- c. Dapat di jadikan studi banding antara teori dan praktek yang ada dilapangan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam pengelolaan ruang terbuka publik sehingga dampak dari pengeloan publik harus bersipat baik untuk masyarakat.
- b. Sebagai acuan penelitian lainya atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan tentang pengeloan ruang terbuka hiaju terutama di kecamatan Cibiru.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah kota bandung dalam pengelolaan ruang terbuka hijau terutama daerah kecamatan cibiru dan sebagai acuan untuk dapat mengetahui dan mengatasi permasalahan yang ada.

F. Kerangka Penelitian

Ukuran implementasi kebijakan dalam keberhasilan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Maka dengan hal tersebut teori impementasi yang di gunakan yaitu teori Daniel A. Maznian dan Paul A. Sabatier (1983).

Pendapat para ahli salah satunya Maznian dan Sabatier (1983), ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi yakni :

Menurut Maznian dan Sabatier (1983), tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi yakni :

1. Karakteristik masalah

- a. Kesulitan atau mudahnya teknis dari masalah yang berkaitan . masalah yang dihadapi sangat beragam contohnya pengangguran yang memiliki tingkat kesulitan dalm penyelesaiannya.
- b. Beragam kemajemukan tingkat dari kelompok masyarakat yang menjadi sasaran. Semakin beragam dari kelompok yang menjadi arah kebijakan maka akan semakin sulit apabila sedikit beragam kelompok sasaran maka akan mudah.
- c. Sasaran populasi. Dengan adanya sasaran populasi kelompok kebijakan tersebut lebih terarah karena kelompok yang di teliti jelas sarannya.

2. Karakteristik Kebijakan

- a. Jelas atau tidaknya isi dari kebijakan. Isi kebijakan yang jelas akan mudah di pahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran tetapi isi kebijakan tidak jelas maka sulit untuk dilaksanakan.
- b. Kebijakan harus memiliki dukungan dari teori. Dalam hal tersebut supaya memperjelas bahwasanya implementasi kebijakan tersebut dapat tepat sasaran.
- c. Sedikit atau besarnya alokasi sumber dukungan finansial bagi pelaksanaan implemtasi keijakan.
- d. Sering atau tidaknya keterkaitan antara lembaga pelaksana.
- e. Harus jelas atau tidaknya aturan dari pembuat konstitusi.

3. Lingkungan Kebijakan

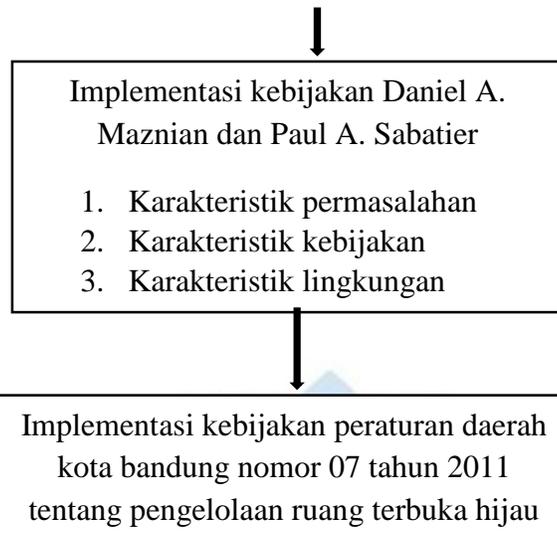
- a. Keadaan masyakat dari ekonomi teknologi dan sosial.
- b. Harus adanya dukungan masyarakat atas kebijakan tersebut
- c. Tingkat komitmen pelaksana sekaligus tingkat keterampilan yang di miliki

Untuk memudahkan konsep penelitian maka dibuatlah suatu gambar agar merperinci peta penjelasan pelelitian tersebut, dibawah ini gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian Peneliti

Kajian teori administrasi publik



G. Proposisi

Implementasi kebijakan tentang pengelolaan ruang terbuka hijau akan berhasil jika memenuhi indikator dari teori implementasi kebijakan Daniel A. Maznian dan Paul A. Sabatier (1983). Yaitu sebagai berikut :

Karakteristik masalah Pada karakteristik ini, cenderung berfokus pada permasalahan yang terjadi dalam implmenetasi kebijakan, dasehingga dapata di ketahui permasalahan apa yang terjadi dan bagaimana tingkat kesulitan yang akan di dalam permasalahan tersebut, karakteristik masalah dsb

Karakteristik kebijakan Dalam karakteristik ini, kebijakan adalah hal yang paling penting untuk di implementasikan agar masyarakat teratur, kebijakan ini akan melahirkan aturan apakah masyarakat dapat terbantu atau justru malha merugikan masyarakat sendiri. Karakteristik kebijakan terdiri atas ,kejelasan isi kebijakan dsb

Karakteristik lingkungan pada karakteristik lingkungan bagaimana lingkungan ini mempengaruhi kebijakan yang akan di implementasikan karena faktor lingkungan tersebut akan berefek pada tigtat penerapan kebijakan yang ada. Berikut ini variabel mengenai karakteristik kebijakan, seperti, Kondisi sosial ekonomi masyarakat.

